

## STRATEGI PENINGKATAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN MELALUI DISTRIBUSI TEMPAT SAMPAH DI DESA SIRNAJAYA, KAMPUNG CIAWITALI

Isal Lukman<sup>1</sup>, Gian Setyaningtias Banowati<sup>2</sup>, Nurul 'Adni Ibrahim Ramelan<sup>3</sup>, Nova Sevira<sup>4</sup>, Raihan Yazid Putra Sofyadi<sup>5</sup>, Herman<sup>6</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[isallukman363@gmail.com](mailto:isallukman363@gmail.com) , [giansb04@gmail.com](mailto:giansb04@gmail.com) , [nuruladni04@gmail.com](mailto:nuruladni04@gmail.com) ,  
[safiranova91@gmail.com](mailto:safiranova91@gmail.com) , [raihanyazid45@gmail.com](mailto:raihanyazid45@gmail.com) , [herman@uin.sgd.ac.id](mailto:herman@uin.sgd.ac.id)

Diterima : 05-11-2025

Disetujui : 09-12-2025

Diterbitkan : 28-12-2025

**Abstrak:** Permasalahan pengelolaan sampah masih menjadi tantangan utama di Kampung Ciawitali Desa Sirnajaya karena minimnya tempat pembuangan sampah. Akibatnya, masyarakat terpaksa terdorong ke jalan buntu, menciptakan kebiasaan membuang sampah ke sungai atau membakarnya secara terbuka. Kebiasaan tersebut tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga meningkatkan risiko banjir dan pencemaran. Pengadaan tempat pembakaran sampah di tingkat RT menjadi alternatif awal untuk mengatasi masalah utama. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, sosialisasi kepada warga, dan perencanaan partisipatif. Seluruh tahapan dilakukan dengan melibatkan masyarakat agar tercipta rasa memiliki terhadap program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya respon positif dari warga yang mulai memanfaatkan fasilitas bersama. Kehadiran fasilitas ini diharapkan dapat menekan perilaku pembuangan sampah sembarangan sekaligus menumbuhkan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah yang lebih teratur. Upaya ini tidak hanya menjadi solusi sementara, tetapi juga langkah awal menuju sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat.

**Kata Kunci:** Kebersihan Lingkungan, Pengelolaan Sampah, Pemberdayaan Masyarakat.

**Abstract :** *Waste management remains a pressing issue in Kampung Ciawitali, Sirnajaya Village, due to the absence of proper disposal facilities. In response, residents often resort to dumping waste into rivers or open burning, practices that not only harm the environment but also increase the risk of flooding and pollution. To address this problem, burn barrels were introduced at the RT level as an initial alternative solution. The implementation process involved field observations, community outreach, and participatory planning, all carried out with active involvement of local residents to strengthen their sense of ownership. The outcomes show a positive response, with residents beginning to make use of the shared facilities.*

*These burn barrels are expected to reduce indiscriminate waste disposal and simultaneously raise awareness of the importance of organized waste management. This initiative serves not only as a temporary measure but also as a stepping stone toward a more sustainable, community-driven waste management system.*

**Keywords:** Environmental Cleanliness, Waste Management, Community Empowerment.

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan paling kompleks yang dihadapi oleh masyarakat global, termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup sangat berpengaruh pada jumlah dan banyaknya sampah (Nugraha, 2009). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa pada tahun 2024, dari 35,015 juta ton sampah yang dilaporkan oleh 321 kabupaten/kota, hanya 13,57 juta ton atau 38,78% yang berhasil dikelola, sementara 21,43 juta ton atau 61,22% sisanya tidak tertangani (SIPSN, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa efektivitas sistem pengelolaan sampah di Indonesia masih jauh dari optimal. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan beban pada lingkungan melalui pencemaran air, tanah, dan udara, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat. Sampah yang tidak terkelola dengan baik seringkali berakhir di sungai, menimbulkan banjir, atau dibakar secara terbuka sehingga menghasilkan polutan berbahaya seperti partikel halus (PM2.5) dan dioksin yang berisiko bagi kesehatan pernapasan (Krecl, 2021).

Salah satu indikator maju dan berkembangnya sebuah negara dapat dilihat dari kemampuan pemerintah dan masyarakat pada negara tersebut dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan Pasal 1 ayat (5) UU No. 18 Tahun 2008 dinyatakan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Lebih jelas lagi tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, yang menekankan pentingnya peran masyarakat dan pemerintah daerah dalam membangun

sistem pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Namun dalam praktiknya, pengelolaan sampah di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan. Keterbatasan fasilitas dan sistem pengelolaan sampah di tingkat desa menjadi tantangan utama di samping jumlah sampah yang terus meningkat. Akibatnya, masyarakat kembali pada pola lama, yakni membuang atau membakar sampah sembarangan.

Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan konsekuensi ekologis yang luas. Limbah organik yang dibuang ke badan air berpotensi menurunkan kadar oksigen terlarut dan memicu risiko kematian organisme akuatik karena hipoksia (Roi'in & Dahalan, 2024). Sementara itu, sampah anorganik, khususnya plastik, dapat bertahan selama ratusan tahun dan masuk ke rantai makanan melalui mikroplastik. Hal ini sejalan dengan temuan Lebreton dkk. (2017) yang mengidentifikasi Indonesia sebagai kontributor utama sampah plastik ke laut di kawasan Asia. Empat sungai besar di Pulau Jawa menjadi perhatian khusus, yakni Sungai Brantas, Solo, Serayu, dan Progo, dengan estimasi emisi tahunan masing-masing mencapai 38.900 ton, 32.500 ton, 17.100 ton, dan 12.800 ton per tahun. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menghitung emisi tahunan dari sungai dan anak sungai di Indonesia sekitar 200.000 ton atau 14,2% dari total global.

Keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah ini terjadi juga di RW 04 Kampung Ciawitali Desa Sirnajaya, yakni masyarakat dihadapkan pada masalah sampah yang dihasilkan setiap hari, tetapi tidak memiliki fasilitas pengelolaan memadai seperti tidak tersedianya tong sampah dan TPS. Warga sebenarnya sudah mampu memilah sampah organik dan anorganik, bahkan sebagian sampah basah dimanfaatkan sebagai pupuk. Namun, keterbatasan fasilitas membuat sampah kering/anorganik sering kali dibuang ke sungai atau dibakar secara sembarangan.

Meski demikian, masyarakat RW 04 Kp. Ciawitali telah menunjukkan potensi positif dalam upaya pengelolaan sampah, yakni dapat memilah sampah kering dan basah, terutama sampah basah yang dijadikan pupuk. Hal ini mencerminkan adanya

kesadaran dalam mengurangi tumpukan sampah rumah tangga. Akan tetapi, tanpa adanya sarana penunjang seperti tempat pembuangan sementara (TPS), praktik tersebut masih jauh dari kata memadai. Akibatnya, sampah anorganik tetap sering berakhir di badan air (sungai) ataupun membakarnya secara terbuka.

Untuk mengatasi persoalan sampah tersebut, program pengadaan tempat pembakaran sampah sederhana di RW 04 Kp. Ciawitali dirancang sebagai salah satu langkah strategis. Program ini berfokus pada penyediaan fasilitas di tingkat RT/RW, sehingga masyarakat memiliki tempat untuk mengelola sampah secara lebih terkontrol. Kehadiran fasilitas ini diharapkan dapat mengurangi kebiasaan membuang sampah ke sungai maupun membakar sampah secara terbuka.

Urgensi program ini juga berkaitan dengan agenda pembangunan global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sampah dan limbah domestik memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan nomor 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelaanjutan) serta tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Tujuan 11 menekankan pentingnya lingkungan permukiman yang sehat, aman, dan berketahanan. Keberadaan fasilitas pengelolaan sampah sederhana dapat membantu menciptakan lingkungan pemukiman yang lebih layak huni, mengurangi risiko banjir akibat pembuangan sampah ke sungai, sekaligus menekan dampak negatif pembakaran terbuka. Sementara itu, SDG 12 menggarisbawahi upaya untuk mengurangi timbulan sampah sejak dari sumbernya dan mendorong perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses menjadi salah satu kunci keberhasilan program. Warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pembuatan, hingga pemeliharaan fasilitas pembakaran sampah sederhana. Meski bukan jawaban final terhadap kompleksitas isu persampahan, langkah ini penting sebagai titik awal dalam membangun sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Melalui program ini diharapkan dapat terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, serta mendukung pembangunan

berkelanjutan di Desa Sirnajaya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program pendistribusian tempat sampah di Kampung Ciawitali, Desa Sirnajaya, dilaksanakan dengan menggunakan metode PKM SISDAMAS. Metode ini menekankan pada proses pemberdayaan melalui tahapan siklus yang sistematis, dimana setiap tahapannya dilaksanakan dengan pendekatan kelompok masyarakat melalui kegiatan diskusi dan refleksi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialog yang interaktif sehingga masyarakat dapat saling berbagi informasi, sumber daya, serta peluang yang dimiliki. Dengan demikian, akan tumbuh kesadaran dan kepedulian bersama terhadap permasalahan lingkungan maupun persoalan sosial yang dihadapi orang lain di sekitarnya.

Dalam proses pendampingan, metode pembelajaran yang digunakan adalah participatory andragogy, yaitu pendekatan pembelajaran partisipatif berbasis pengalaman orang dewasa. Melalui metode ini, masyarakat tidak diposisikan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan demikian, kegiatan pendistribusian tempat sampah tidak hanya menghasilkan solusi teknis berupa fasilitas fisik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, rasa memiliki, dan keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan di Kampung Ciawitali.

Siklus pertama adalah Sosialisasi Awal, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial, yang menjadi tahap awal dalam KKN SISDAMAS. Tahap ini memberi kesempatan masyarakat untuk menentukan sikap, apakah menerima atau menolak program sebagai alternatif pemecahan masalah sosial. Jika diterima, masyarakat diharapkan berkomitmen melaksanakan penanggulangan masalah secara partisipatif melalui tahapan berikutnya.

Siklus kedua adalah Pemetaan Sosial dan Pembentukan Organisasi Masyarakat, yaitu proses pengumpulan data dan informasi mengenai profil serta

permasalahan sosial masyarakat. Hasil pemetaan kemudian diamanahkan kepada organisasi masyarakat yang dibentuk untuk menjadi wadah kepemimpinan partisipatif.

Siklus ketiga adalah Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program, dimana warga bersama stakeholder merumuskan prioritas program penanggulangan sosial baik jangka pendek maupun menengah, berdasarkan hasil pemetaan sosial.

Siklus keempat adalah Pelaksanaan Program dan Monitoring-Evaluasi (Monev), dimana seluruh pihak terlibat dalam pelaksanaan sesuai peran masing-masing, dengan menekankan nilai gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab. Proses evaluasi dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan program di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program peningkatan kebersihan lingkungan di Desa Sirnajaya, khususnya Kampung Ciawitali RW 04, dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa KKN bersama warga sekitar. Kegiatan ini berangkat dari hasil sosialisasi awal dan rembug warga yang dilakukan di awal masa pengabdian.



**Gambar 1. Sosialisasi Awal, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial**

Dari proses diskusi tersebut, mahasiswa dan masyarakat menemukan bahwa permasalahan utama yang dihadapi lingkungan RW 04 adalah persoalan pengelolaan sampah rumah tangga yang belum teratur. Banyak warga yang masih membuang sampah di sembarang tempat, bahkan di pinggir sungai yang menjadi lokasi aktivitas

sehari-hari warga. Melalui proses identifikasi masalah tersebut, disepakati bersama bahwa program utama yang akan dilaksanakan adalah penyediaan sarana pembakaran sampah sebagai langkah awal dalam mengatasi permasalahan kebersihan lingkungan.

Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap perencanaan program. Mahasiswa KKN bersama dengan RT, RW, serta perwakilan warga melakukan pertemuan untuk menentukan bentuk program yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dari pertemuan tersebut, disepakati bahwa tempat sampah yang akan dibuat berbentuk tempat pembakaran berbahan dasar drum bekas solar. Pemilihan drum bekas sebagai bahan utama didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan efisiensi, karena selain mudah diperoleh dengan biaya yang relatif murah, juga tahan lama serta mampu menampung sampah rumah tangga dalam jumlah cukup besar.

Setelah perencanaan matang, mahasiswa KKN mulai melaksanakan kegiatan pencarian bahan baku. Proses ini membutuhkan waktu sekitar satu minggu, terutama karena harus mencari drum bekas yang layak digunakan serta mempersiapkan peralatan pendukung lainnya. Keterlibatan masyarakat dalam tahap ini terlihat dari adanya warga yang bersedia menyediakan lahan sebagai titik penempatan tempat pembakaran. Partisipasi ini menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.



**Gambar 2. Proses persiapan bahan dan alat Pembuatan**

Tempat pembakaran sampah dilakukan dalam kurun waktu dua hari. Mahasiswa KKN bersama karang taruna dan warga setempat bergotong royong melakukan proses pemotongan, pelubangan, hingga menyiapkan drum bekas agar

dapat berfungsi optimal sebagai tempat pembakaran. Kerjasama ini tidak hanya mempercepat penyelesaian kegiatan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antara mahasiswa dan warga. Setelah pembuatan selesai, drum pembakaran kemudian didistribusikan dan ditempatkan di tiga titik strategis sesuai dengan jumlah RT yang ada di RW 04.



**Gambar 3. Pendistribusian tempat pembakaran sampah ke titik lokasi**

Penempatan pertama dilakukan di RT 01, yaitu di sebuah lahan kosong milik warga yang terletak di pinggir sungai. Lokasi ini dipilih karena sering digunakan warga untuk mencuci, sehingga sebelumnya banyak sampah plastik bekas sabun dan kresek yang berserakan di sekitar sungai. Dengan adanya tempat pembakaran ini, diharapkan warga dapat membuang sampah pada tempat yang lebih teratur dan tidak lagi mencemari area sungai. Untuk RT 02 dan RT 03, drum pembakaran ditempatkan di halaman rumah warga yang bersedia menyediakan lahannya. Hal ini memudahkan warga untuk mengakses lokasi pembakaran tanpa harus membuang sampah di sembarang tempat.



**Gambar 4. Final pendistribusian tempat pembakaran sampah**

Selama pelaksanaan, kegiatan ini melibatkan berbagai pihak mulai dari mahasiswa KKN, perangkat RT dan RW, karang taruna, hingga warga yang ditunjuk sebagai penanggung jawab tempat pembakaran. Peran warga sangat penting dalam keberlangsungan program, sebab mereka tidak hanya menyediakan lahan tetapi juga turut serta dalam menjaga dan memelihara drum pembakaran agar tetap berfungsi dengan baik.

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan adanya tiga titik tempat pembakaran sampah, warga kini tidak lagi membakar sampah di lokasi yang sembarangan. Kebiasaan membakar sampah di jalan, pekarangan, bahkan di tepi sungai mulai berkurang. Lingkungan menjadi lebih terjaga kebersihannya, terutama di area sungai yang sebelumnya dipenuhi sampah plastik. Selain itu, adanya fasilitas pembakaran sampah juga meminimalisasi terjadinya pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah rumah tangga. Walaupun jumlah drum pembakaran masih terbatas, program ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Pada siklus pertama, kegiatan pendampingan difokuskan pada proses identifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat secara umum di Kampung Ciawitali. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi, mayoritas masyarakat mengeluhkan persoalan pengelolaan sampah, khususnya terkait dengan keterbatasan dan kurang optimalnya fasilitas yang tersedia di sekitar wilayah tersebut. Meskipun demikian, di sisi lain masih ditemukan sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya menjaga kebersihan lingkungan, sehingga masalah sampah tetap menjadi isu yang cukup menonjol.

Namun, terdapat pula praktik positif yang patut diapresiasi. Beberapa warga

telah memiliki kesadaran untuk melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah secara mandiri. Misalnya, sampah organik dibakar atau diolah menjadi pupuk, bahkan ada yang memanfaatkannya sebagai pakan ikan.

Praktik ini menunjukkan adanya potensi kemandirian masyarakat dalam mengurangi volume sampah rumah tangga. Tetapi demikian, masih ada pula kelompok masyarakat yang memilih cara lebih praktis, yakni menumpuk sampah dalam satu wadah lalu membuangnya ke sekitar saluran irigasi. Hal ini tentu berimplikasi pada kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, mengingat pembuangan sampah ke aliran air dapat menimbulkan pencemaran serta berpotensi mengganggu ekosistem setempat.

Sebagai langkah konkret dalam mengurangi pencemaran lingkungan serta mendorong peningkatan sistem pengelolaan sampah, masyarakat bersama tim pendamping melakukan pembangunan fasilitas tempat pembakaran sampah di setiap Rukun Tetangga (RT) di Kampung Ciawitali. Pembangunan fasilitas ini tidak hanya sekadar menyediakan sarana, tetapi juga memperhatikan pemanfaatan sumber daya yang ada. Tempat pembakaran sampah dibuat dari tong yang telah tidak terpakai, sehingga selain fungsional juga mendukung prinsip pemanfaatan kembali barang bekas.

Selain sebagai sarana fisik, keberadaan tempat pembakaran ini juga memiliki nilai edukatif bagi masyarakat. Melalui fasilitas tersebut, warga diarahkan untuk membakar sampah kering pada lokasi yang telah disediakan, bukan secara sembarangan di pekarangan rumah atau lahan terbuka. Hal ini diharapkan dapat mengubah kebiasaan lama, terutama praktik membuang sampah ke saluran irigasi yang selama ini masih dilakukan sebagian warga. Dengan adanya perubahan pola perilaku ini, di satu sisi kualitas lingkungan menjadi lebih terjaga, sementara di sisi lain tumbuh kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Indikator keberhasilan program pengelolaan sampah di Kampung Ciawitali dapat dilihat dari beberapa aspek yang muncul setelah implementasi kegiatan.

Pertama, adanya pembangunan tempat pembakaran sampah di setiap sudut RT menjadi bukti nyata tersedianya sarana pendukung yang memadai. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya memudahkan masyarakat dalam membuang sampah kering, tetapi juga menjadi simbol komitmen bersama dalam mengurangi praktik pembuangan sampah sembarangan.

Kedua, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial yang cukup signifikan. Jika pada tahap awal masih banyak warga yang membuang sampah ke saluran irigasi atau menumpuknya di pekarangan, setelah adanya intervensi ini masyarakat mulai terbiasa menyalurkan sampah ke tempat pembakaran yang telah disediakan. Kesadaran ini bukan hanya tercermin dari kepatuhan dalam memanfaatkan fasilitas, tetapi juga dari tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing.

Ketiga, tingkat pengurangan pencemaran di sekitar saluran irigasi menjadi salah satu dampak paling nyata dari program ini. Dengan berkurangnya pembuangan sampah langsung ke aliran air, kualitas irigasi meningkat dan potensi pencemaran berkurang secara signifikan. Hal ini membawa manfaat ganda, baik bagi kesehatan masyarakat maupun keberlangsungan ekosistem sekitar.

Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah yang dilaksanakan tidak hanya berhasil secara fisik melalui penyediaan sarana, tetapi juga secara sosial melalui perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat, serta secara ekologis melalui perbaikan kualitas lingkungan. Dengan demikian, program ini dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk praktik pemberdayaan masyarakat yang berhasil mencapai tujuan keberlanjutan (*sustainability*) dalam pengelolaan lingkungan.

Dari hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat menjadi dasar pengembangan program pengelolaan sampah di Desa Sirnajaya ke depannya. Pertama, penting bagi desa untuk terus mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan

memperkuat aspek edukasi dan pelibatan warga. Edukasi yang berkesinambungan akan membantu meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sementara pelibatan aktif warga akan menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat lebih terjamin karena adanya partisipasi langsung dari masyarakat sebagai aktor utama.

Peningkatan fasilitas pengelolaan sampah, khususnya tempat pembakaran, perlu dipertimbangkan agar lebih ramah lingkungan. Penggunaan teknologi sederhana yang mampu meminimalisasi asap dan polusi udara akan menjadi langkah strategis untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas pembakaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan fasilitas dan kelestarian lingkungan.

Pengembangan sistem pengelolaan sampah terpadu menjadi arah yang perlu ditempuh di masa depan. Sistem ini tidak hanya berfokus pada aspek pembuangan atau pembakaran, tetapi juga mencakup pemilahan sampah sejak dari sumber, kegiatan daur ulang, serta pemanfaatan sampah organik menjadi produk yang lebih bernilai, seperti pupuk kompos atau pakan ternak. Dengan sistem yang terintegrasi, sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah semata, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dikelola secara produktif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Permasalahan sampah di Kampung Ciawitali menunjukkan bahwa warga setempat menghadapi tantangan nyata akibat tidak memadainya fasilitas pengelolaan sampah. Kebiasaan membuang sampah ke sungai atau membakarnya di sekitar rumah tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak kesehatan bahkan kerugian material seperti gangguan pernapasan dan risiko banjir. Solusi awal yang cukup efektif diberikan kepada setiap

RT melalui program KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan menyediakan tempat pembakaran sampah sederhana. Fasilitas ini bukan hanya mengurangi praktik pembuangan sampah sembarangan, melainkan juga mendorong warga untuk mengumpulkan sampah dengan lebih baik. Selain itu, program ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis masyarakat (Sisdamas) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara warga, mahasiswa, dan pemerintah desa.

### **Saran**

Langkah lanjutan diperlukan guna meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di Kampung Ciawitali. Pemerintah desa diharapkan lebih serius membangun infrastruktur pengelolaan sampah, seperti tong sampah terpilah, petugas pengangkut, dan TPS yang terintegrasi dengan transportasi ke TPA. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan pihak eksternal, baik lembaga swadaya maupun pemerintah daerah, untuk mendukung infrastruktur dan pengelolaan sampah yang lebih sistematis. Masyarakat diharapkan tidak hanya memanfaatkan fasilitas yang ada, tetapi juga mulai mengurangi jumlah sampah melalui praktik 3R (*reduce, reuse, recycle*). Pengadaan program Bank Sampah juga dapat menjadi salah satu strategi yang tepat. Melalui bank sampah, warga bisa menabung sampah yang sudah dipilah, lalu menukarnya dengan uang atau kebutuhan sehari-hari. Alternatif ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan memberi manfaat ekonomi. Dengan demikian, warga tidak hanya menjaga kampungnya bersih, tetapi juga dapat merasakan manfaat langsung dari sampah yang mereka kelola.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. Diakses pada 9 Oktober 2025, dari <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>
- Krecl, P., de Lima, C. H., Dal Bosco, T. C., Targino, A. C., Hashimoto, E. M., & Oukawa, G. Y. (2021). Open waste burning causes fast and sharp changes in particulate concentrations in peripheral neighborhoods. *Science of the Total Environment*, 765, 142736.

- Lebreton, L. C., Van Der Zwet, J., Damsteeg, J. W., Slat, B., Andrady, A., & Reisser, J. (2017). River plastic emissions to the world's oceans. *Nature communications*, 8(1), 15611.
- Nugraha, Adrian R. (2009). *Menyelamatkan Lingkungan Hidup dengan Pengelolaan Sampah*. Bekasi: Cahaya Pustaka Raga.
- Ro'in, N. F., & Dahalan, F. A. (2024). Characterization of domestic waste based on BOD, COD and TSS parameters. *Environmental and Toxicology Management*, 4(2), 16-23.